

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadi salah satu upaya yang diberikan pemerintah kepada peserta didik guna untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila telah menciptakan generasi muda yang berkualitas untuk memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Peserta didik yang gemar membaca tentu akan mempunyai pengetahuan yang luas dari buku yang ia baca. Nilai tinggi di sekolah bukan menjadi tolok ukur keberhasilan suatu sistem pendidikan di sekolah, akan tetapi keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh banyaknya peserta didik yang gemar membaca.

Kemampuan dasar membaca sangat diperlukan untuk upaya mengembangkan diri, diantaranya dijelaskan dicitab suci Al-Qur'an. Surah Al- Alaq ayat 1-5, melalui utusannya Allah Subhanallah wa ta'ala memerintahkan Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalaam untuk membaca walaupun, beliau belum bisa baca. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pentingnya keterampilan atau kemampuan membaca untuk memahami ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca, tetapi juga tentang memahami dan menginternalisasikan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, berikut bunyinya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
٢ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا  
لَمْ يَعْلَمْ

Artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”

Membaca merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat semakin banyak membaca maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh, hal ini dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap. Surah Al-Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam. Ayat-ayat ini mengandung perintah untuk membaca dengan menyebut nama Allah, yang merupakan sumber segala pengetahuan dan hikmah. Allah menciptakan manusia dari segumpal darah (alaq) sebagai pengingat akan asal-usul manusia yang lemah, dan kemudian memberi kemampuan untuk memperoleh ilmu. Ayat kedua hingga kelima menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan pena, yang menunjukkan pentingnya ilmu dan tulisan sebagai sarana penyebaran pengetahuan. Allah mengajarkan manusia hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui, sehingga wahyu ini menjadi dasar pentingnya ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan.

Aturan yang tertera dalam Undang-Undang Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional memaknai bahwa:

“Pendidikan Nasional mempunyai peran penting dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, membentuk karakter, dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan dapat terlaksana dengan baik dengan adanya ilmu yang dijadikan sebagai dasar dalam sebuah pendidikan. Proses pendidikan

diharapkan manusia dapat tumbuh dan berkembang dewasa dengan memiliki nilai spiritual, memiliki kepribadian yang luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Andriani, A., dan Nugroho, 2023:121).

Membaca merupakan aspek yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena dengan membaca peserta didik akan mendapatkan banyak manfaat yang dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Faradina (2017:60) menjelaskan bahwa berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada keberhasilan peserta didik dalam menguasai bacaan. Membaca perlu dikuasai oleh peserta didik dengan baik sebab dengan membaca peserta didik dapat mengerti tentang ilmu pengetahuan. Pada jenjang pendidikan dasar, terdapat enam jenis literasi dasar yang perlu dikuasai yaitu; (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, (6) literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2017). Salah satu diantara ke-enam jenis literasi dasar tersebut yang perlu dikuasai adalah literasi baca tulis.

Pemerintah membuat suatu program sebagai upaya meningkatkan minat baca peserta didik yaitu Gerakan Literasi Sekolah atau yang biasa disebut GLS. Program ini bertujuan agar peserta didik mempunyai minat dalam membaca dan menulis. Tujuan dilaksanakan kegiatan GLS yaitu untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dikuasai dengan baik. Safitri, dkk (2019) menjelaskan bahwa minat baca peserta didik dapat dikatakan tinggi apabila peserta didik terbiasa membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Pihak sekolah mengadakan kegiatan GLS sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan cara mengembangkan perpustakaan sekolah.

Gerakan literasi sekolah telah diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 (Kemendikbud,2019) menjelaskan program GLS dapat memperkuat jalinan budi pekerti

sebagaimana di dalam peraturan tersebut menjelaskan bahwa setiap sekolah harus ikut dalam menjalankan dan mempersiapkan kegiatan gerakan literasi sekolah yang dilakukan dengan cara setiap pagi peserta didik melakukan kegiatan pembiasaan yang disesuaikan dengan peraturan yang ada yaitu dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang mana aturan tersebut dibuat untuk semua peserta didik yang diwajibkan mengikuti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dengan buku yang bebas untuk dibaca tetapi juga harus mencantumkan unsur karakter. Dengan adanya pelaksanaan gerakan literasi sekolah 15 menit sebelum pembelajaran ini tentu dapat menambah minat siswa dalam hal membacanya.

Kegiatan literasi di sekolah sangatlah diperlukan, selain untuk meningkatkan mutu dalam pembelajaran juga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal pemahaman, sehingga pembelajaran lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan. Mewujudkan kegiatan literasi yang bermutu dalam pembelajaran, pihak sekolah perlu memfasilitasi dengan suatu cara yaitu membuat pojok bacaan di kelas. Faradina (2017) menjelaskan bahwa pojok baca adalah sebuah sudut baca di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, melalui sudut baca ini peserta didik dilatih untuk membiasakan membaca buku, sehingga menjadikan peserta didik gemar membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2022), bahwa peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memilih buku yang sesuai dengan minat dan kemampuan membaca sangatlah penting, kurangnya buku bacaan dan keterlibatan guru merupakan hambatan utama dalam mencapai tujuan program pojok baca. Evaluasi secara menyeluruh dan mendalam dalam kegiatan ini perlu diperbaiki secara efektivitas.

Permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini berkaitan dengan kegiatan literasi yang pelaksanaannya melalui pojok baca dan belum berjalan dengan maksimal. Permasalahan yang muncul terkait dengan minat membaca melalui pojok baca menurut Afriati (2021: 123) yaitu : rendahnya

minat baca sehingga pemanfaatan pojok baca kurang maksimal. Berdasarkan permasalahan terkait literasi yaitu literasi di Indonesia masih kurang maksimal sehingga masih perlu diperbaiki dalam literasi di sekolah agar literasi yang ada di Indonesia dapat berjalan dengan baik.

Minat baca dapat diperoleh pada siswa duduk di bangku sekolah dasar, melalui kebiasaan membaca sejak duduk di sekolah dasar. Kurniawan (2021) menyebutkan rendahnya literasi disebabkan beberapa faktor yaitu minimnya tempat untuk melakukan aktivitas membaca yang mudah dan terjangkau, rendahnya minat membaca baik siswa maupun dari gurunya, kurangnya pendampingan guru dalam berliterasi dan tidak optimalnya apresiasi dan penilaian guru pada siswa dalam meningkatkan keterampilannya dalam membaca dan tidak adanya evaluasi terhadap pelaksanaan program kegiatan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti laksanakan di SD Negeri Karangsoka Kembaran merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Banyumas yang sedang berupaya menerapkan gerakan literasi sekolah. SD Negeri Karangsoka Kembaran merupakan sekolah dasar yang letaknya berada di depan jalan raya, letak geografis tersebut mempengaruhi pelaksanaan penerapan GLS. Kebijakan GLS belum sepenuhnya diterapkan disemua kelas di sekolah tersebut. Guru kelas V sedang berupaya menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sebelum kegiatan pembelajaran di pagi hari dimulai, guru mengajak siswa untuk membaca buku non pembelajaran selama 15 menit.

Program gerakan literasi sekolah melalui media pojok baca di SD Negeri Karangsoka Kembaran telah dilaksanakan sesuai Standar Operasional Prosedur yang ada, namun minat membaca siswa khususnya kelas V masih kurang, banyak siswa yang tidak suka membaca. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme siswa yang kurang terhadap program literasi sekolah. Contohnya saat pembelajaran di perpustakaan. Siswa diminta membaca buku atau cerita namun terlihat kurang antusias. Selain itu, siswa tidak

merasa membutuhkan buku bacaan dan kurang memiliki kemauan membaca jika tidak diminta guru. Siswa juga terlihat kurang tertarik pada buku serta jarang mencari bahan bacaan, terbukti dari sedikitnya pengunjung perpustakaan. Oleh karena itu, perlunya memaksimalkan program literasi sekolah seperti kegiatan 15 menit membaca buku sebelum belajar agar dapat meningkatkan minat baca siswa.

Peneliti juga mengamati bahwa masih ada siswa yang belum mengikuti atau melanggar peraturan yang dibuat wali kelas saat kegiatan membaca. Sebagian siswa masih membuat keributan di kelas saat melakukan kegiatan membaca di pojok baca, mengganggu teman lain, menggobrol saat diminta membaca, dan kurang fokus membaca. Sarana dan prasarana penunjang gerakan literasi sekolah juga penting untuk dilengkapi dan dimaksimalkan. Latar belakang mengenai rendahnya minat baca di kalangan peserta didik dalam lingkungan Sekolah Dasar melandasi peneliti untuk melaksanakan penelitian di SDN Karangsoka Kembaran Banyumas dengan judul **“Penguatan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan Media Pojok Baca di Kelas V SD Negeri Karangsoka Kembaran Banyumas”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti mencoba melakukan identifikasi penyebab rendahnya minat baca pada siswa dan kurangnya faktor penunjang gerakan literasi sekolah, sebagai berikut :

1. Rendahnya minat baca peserta didik di Sekolah Dasar.
2. Buku yang kurang memadai dalam proses pelaksanaan media pojok baca.
3. Lingkungan kelas yang belum mendukung terciptanya budaya literasi.
4. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui media pojok baca yang masih belum optimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah untuk memfokuskan penelitian ini adalah terfokus pada kelas V dan hanya meneliti mengenai minat baca siswa melalui gerakan literasi sekolah dengan media pojok baca di SD Negeri Karangsoka.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan pendidik yang menjadi latar belakang di atas, maka masalah pokok penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan minat baca siswa melalui gerakan literasi sekolah dengan media pojok baca di kelas V SD Negeri Karangsoka Kembaran Banyumas?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penguatan minat baca melalui gerakan literasi sekolah dengan media pojok baca yang berkaitan dengan penguatan minat baca siswa di kelas V SD Negeri Karangsoka Kembaran Banyumas?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis penerapan program gerakan literasi sekolah melalui media pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri Karangsoka Kembaran Banyumas.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui media pojok baca yang berkaitan dengan penguatan minat baca di kelas V SD Negeri Karangsoka Kembaran Banyumas.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan dan berkaitan dengan gerakan literasi sekolah melalui program pojok baca sebagai wujud pelaksanaan literasi yang dapat bermanfaat untuk pembelajaran selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat dari hasil penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut :

### a. Manfaat bagi Sekolah

Menjadi kontribusi yang baik dalam mengembangkan pengetahuan penguatan minat baca siswa melalui program gerakan literasi sekolah dengan media pojok baca di sekolah;

### b. Manfaat bagi Guru

Menjadi bahan wawasan yang mendalam dalam menerapkan program gerakan literasi sekolah dengan media pojok baca sebagai strategi yang efektif dalam menguatkan minat baca peserta didik di lingkungan sekolah.

### c. Manfaat bagi Siswa

Sebagai bahan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya minat baca dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan kehidupan masyarakat;

### d. Manfaat bagi Peneliti

- 1) Sebagai acuan dan gambaran umum mengenai factor yang mempengaruhi serta menjadi bahan informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pelaksanaan penguatan minat baca siswa melalui gerakan literasi sekolah dengan media pojok baca;
- 2) Menambah kemampuan dalam meningkatkan berbagai teori yang telah didapatkan selama perkuliahan.